

D. Sirojuddin AR\*

## Dialog Mitis Dalam Lukisan AMANG RAHMAN

### Mukadimah

Amang Rahman Jubair lahir di Surabaya, 21 November 1931, putera keempat dari 13 bersaudara dari pasangan Awad Jubair dan Ratmah. Dunia kesehariannya selalu penuh dengan tawa, sarat dengan humor, kaya dengan cerita jenaka, namun di dunia lukisannya ternyata nyaris murung, misterius dan seolah-olah teramat sulit untuk mendapatkan harapan hidup panjang. Tapi, satu yang sama di antara keduanya (canda dan kemurungan), kesendirian Amang seolah-olah selalu menyertai ke mana ia pergi. Amang selalu suka pergi sendiri, ke mana-mana dan bertemu siapa saja. Dan, kesendiriannya itulah juga yang terdapat dalam karya-karyanya.<sup>1</sup>

\* Pelukis Kaligrafi, Pengasuh Pesantren Kaligrafi Al-Quran Lelinka, Sukabumi.

Masa kecil yang dihabiskannya di Sidoarjo, daerah asal ibunya, Surabaya dan Madura, memberikannya pengalaman yang beragam. Sampai-sampai Sekolah Dasar pun tak tuntas. Lingkungan keluarganya taat beragama hingga menjadikan Amang remaja akrab dengan masjid dan surau, bahkan di kemudian hari Amang lantas suka menelusup ke pelbagai makam di pelosok. Remaja yang suka main bola ini juga akrab dengan buku-buku, bahkan justeru perpustakaanlah yang menjadi sekolah yang sesungguhnya.

Perhatiannya terhadap keseman tradisional menuntunnya ke arah pendalaman dalam soal kesenian. Didorong keinginannya yang kuat untuk memajukan dunia kesenian pada umumnya, Amang turut serta dalam mendirikan Akademi Seni Rupa Surabaya (Akasra) tahun 1967, hanya setahun dari pameran lukisan perdananya tahun 1966. Disusul mendirikan Dewan Kesenian Surabaya tahun 1971 yang terus menerus diikutinya, sampai dengan posisi sebagai salah seorang Presidium.<sup>2</sup>

Penggemar berat pertandingan tinju ini selalu berfalsafah "warna biru surga", seperti dikatakannya suatu saat: "Kata kakak saya, surga itu warnanya biru tapi tidak seperti biru, ada hijaunya tapi tidak seperti hijau daun misalnya".<sup>3</sup> Biru dan hijau misterius inilah yang menjadi obsesinya, seperti terlihat dalam lukisan-lukisannya.

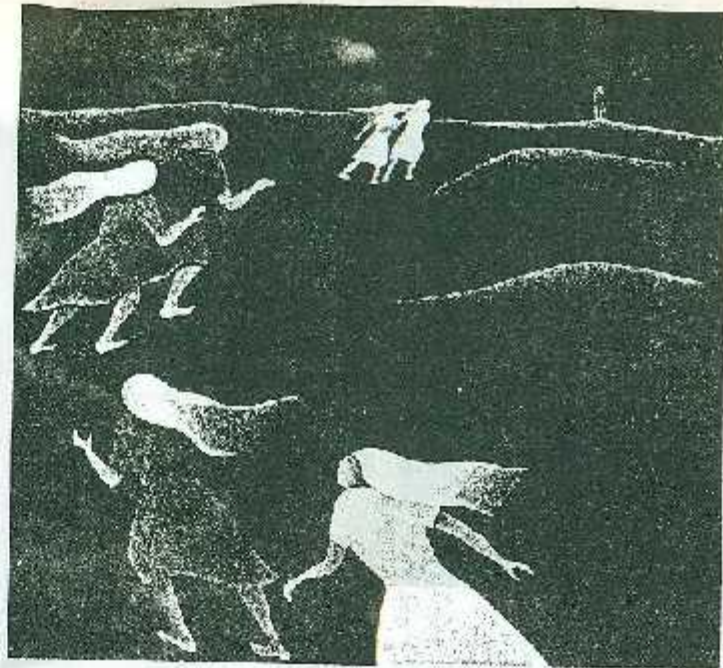
Selintas, gaya lukisannya surealistis. Ketika kemudiau

mendalami kaligrafi, gaya itu masih melekat hingga kaligrafi tangan Amang menjadi "lukisan kaligrafi" yang mengandung kebebasan berekspresi. Lukisan kaligrafi ini menghantarkannya ke pameran di Arab Saudi tahun 1984 bersama Amri Yahya, AD. Pirous, Ahmad Sadali dan Syaiful Adnan.<sup>4</sup> Karya-karya non-kaligrafinya pun masih tetap kokoh, bahkan sempat diakui di pentas Biennale 1989 sebagai salah satu pemenang lewat karya "Menjolak Bulan dan Mencari yang Tak Tahu".<sup>5</sup>

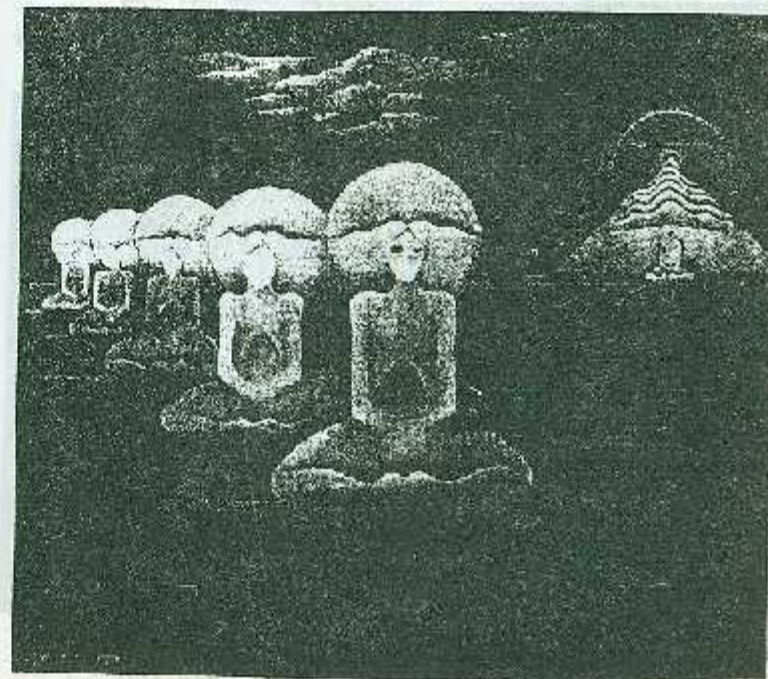
Ketika Soedjatmoko, Mus Muallim, T.B. Simatupang dalam soal yang berdekatan saling berpulang, Amang membayangkan seolah-olah sedang berdiri dengan teman-temannya itu di sebuah stasiun sambil memegang karcis. Ketika kereta api tiba, mereka satu persatu berangkat, dan tinggal Amang sendiri. Ya sendiri, sebagaimana yang dikatakannya "*manusia lahir sendiri, ketika mati juga sendiri...*"<sup>6</sup>

### Lukisan-lukisan Amang Rahman

Amang Rahman selalu "mencari" Tuhan dalam lukisan-lukisannya. Dan itu dilakukan oleh pelukis gack dari Surabaya ini lewat pergumulan intens, berdialog terus menerus dengan dirinya sendiri. Pemahaman akan makna dan "hakikat" kehidupan itu kemudian di tuangkan di atas kanvas, lalu jadilah lukisan-lukisan penuh mitis bagi mediumnya. Sapuan kuasanya yang khas, bahkan acapkali menggunakan



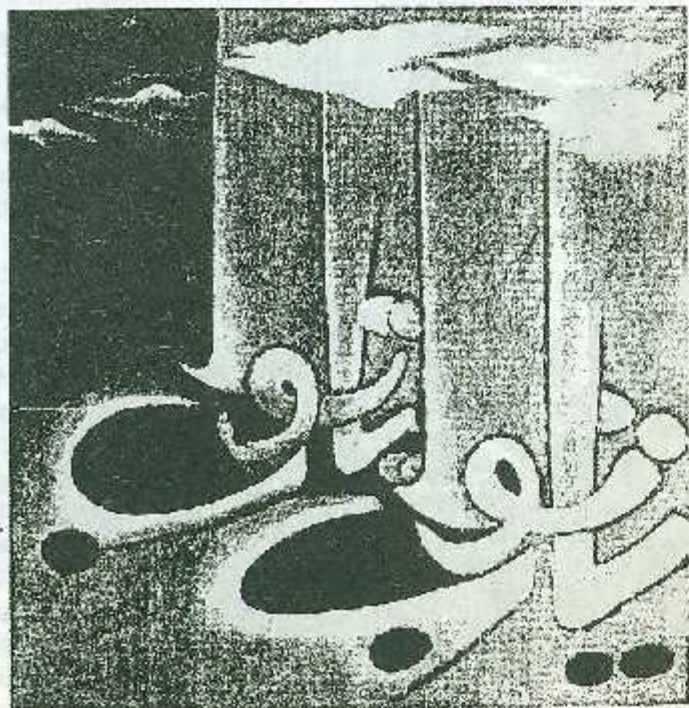
BERKEJARAN, 1988  
65 x 90 cm  
Cul minyak di atas kanvas



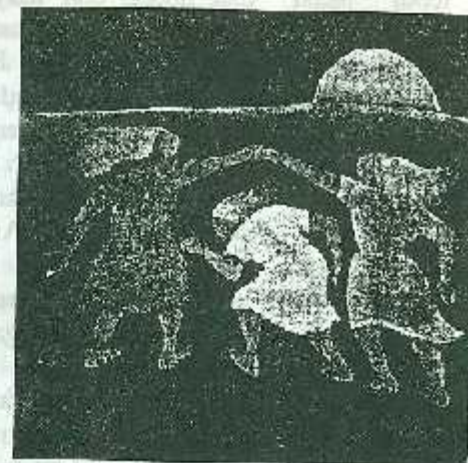
TAFAKUR, 1987  
90 x 100 cm  
Cul minyak di atas kanvas



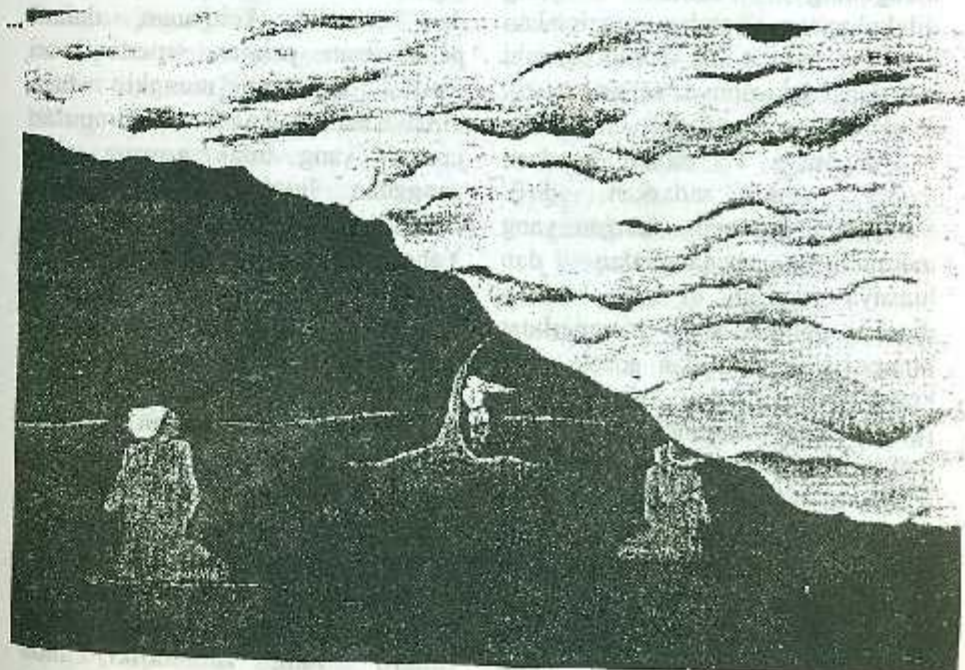
TELANG MENANTI, 1987  
30 x 30 cm  
Cat minyak di atas kanvas



KUPANGGIL NAMAMU, 1990  
30 x 30 cm  
Cat minyak di atas kanvas



HATI YANG BENDERANG, 1985  
30 x 30 cm  
Cat minyak di atas kanvas



SEMUA .....KITA, 1981  
85 x 115 cm  
Cat minyak di atas kanvas

jempol tangannya sebagai pengganti kuas, dengan warna biru dan hijau yang menjadi andalannya membaur, menggumpal, lalu lebur bagai tersapu angin.

Oleh pengamat seni rupa Agus Darmawan T., gaya lukisan Amang disebut sebagai surealisme khas Amang Rahman. "Agaknya ia bisa dianggap sebagai surealis yang berjalan di alurnya sendiri. Sifat-sifat surealisme karyanya kelihatan tidak berada dalam arus besar surealisme dunia. Surealisme Amang lahir dari impuls-impuls, dari pengalaman yang amat pribadi, dan dari jendela rumahnya sendiri."

Beberapa karya yang digelarnya dalam beberapa pameran selalu mengulang bentuk yang dilakukannya untuk menciptakan kesan yang kuat dan mempengaruhi pengamat lukisannya, seperti musik monoton dapat membawa pendengarnya ke dalam keadaan *trance* (tak sadarkan diri). Sementara penataan ruangan yang memainkan kedangkalan dan luasnya ruangan di atas kanvas, dipakai pelukis yang memperkuat komposisi bentuk dan sosok, agar kesan yang ingin disampaikan pelukis dapat menyentuh pikiran dan hati nurani pengamat lukisannya.

Karya "Menanti Masa Depan" di mana beberapa sosok anak berdiri di atas pohon berwarna kebiruan di bawah awan yang penuh misteri, menunjukkan salah satu cara Amang memakai simbol untuk mengungkapkan sesuatu yang ia ambil dari pengalaman, sebagai ayah dan kakak.

Karya "Ketika Tiba Saatnya" (diilhami berita terakhir tahun 1989) yang didominasi warna biru muda dan pucat, dan karya "Penantian" (sebuah percakapan siang hari dengan Bapak HB. Jassin) di mana lubang hiru tua pada dinding biru muda memberi kesan sebagai pintu gerbang yang berdiri tegak di bawah awan biru muda dan putih, adalah contoh monolog Amang Rahman yang menanyakan kembali arti kematian dan kehidupan.

Kesan magis juga nampak pada hampir seluruh lukisannya. Misalnya "Tafakur" yang menggambarkan lima sosok raga yang penuh khusyuk bersila dan memusatkan pikiran dengan, sekali lagi, awan biru muda campur putih dan riak-riak kehijauan, dalam pemahaman primer seperti teori Roland Barthes, mungkin bisa dimaknakan sebagai "sekumpulan jamaah yang tidak goyang oleh gangguan lingkungannya karena hanya berkonsentrasi kepada Tujuan Yang Satu". Namun pada kontennya, lukisan yang mengharu biru tersebut tidak hanya berbicara tentang dirinya semata, tetapi juga tentang sosok pelukisnya yang suka tafakur dan menyisakan waktu-waktu luangnya untuk merenung di langit terbuka, sujud dan dzikir di malam hari saat manusia lain tertidur lelap.

Lukisan-lukisan Amang Rahman adalah renungan mengenai dunia "mikro" yang ia miliki, dan pengalaman pribadinya yang sekaligus adalah sebagian dari pengalaman atau eksistensi "makro" semua manusia yang lahir dan hidup

di dunia yang fana ini. Hal itu dapat dilihat dari karya-karyanya yang bertemakan keluarga seperti "Hati Yang Benderang", "Berkejaan", "Menimang Cucu", "Bukan Tiba-tiba" dan "Menanti Masa Depan". Sedangkan pemikiran-pemikiran filosofisnya dapat dilihat dari karya-karyanya yang berjudul "puisi", "Tafakur", "Refleksi", "Perenung", dan lukisan kaligrafinya yang menyiratkan pesan-pesan Ilahi.

Menurut Amang, yang dia sebut sebagai dunia "mikro" adalah dari diri dan keluarganya yang merupakan lingkungan hidupnya sehari-hari. Sementara yang ia sebut dengan dunia "makro" adalah pengalaman dan eksistensi manusia pada umumnya, dimana Amang Rahman juga terlibat. Kata "makro" ini dipakai dalam pengertian bahwa semua manusia lahir dan mengalami hidup dengan emosi dan persoalan yang serupa atau universal.

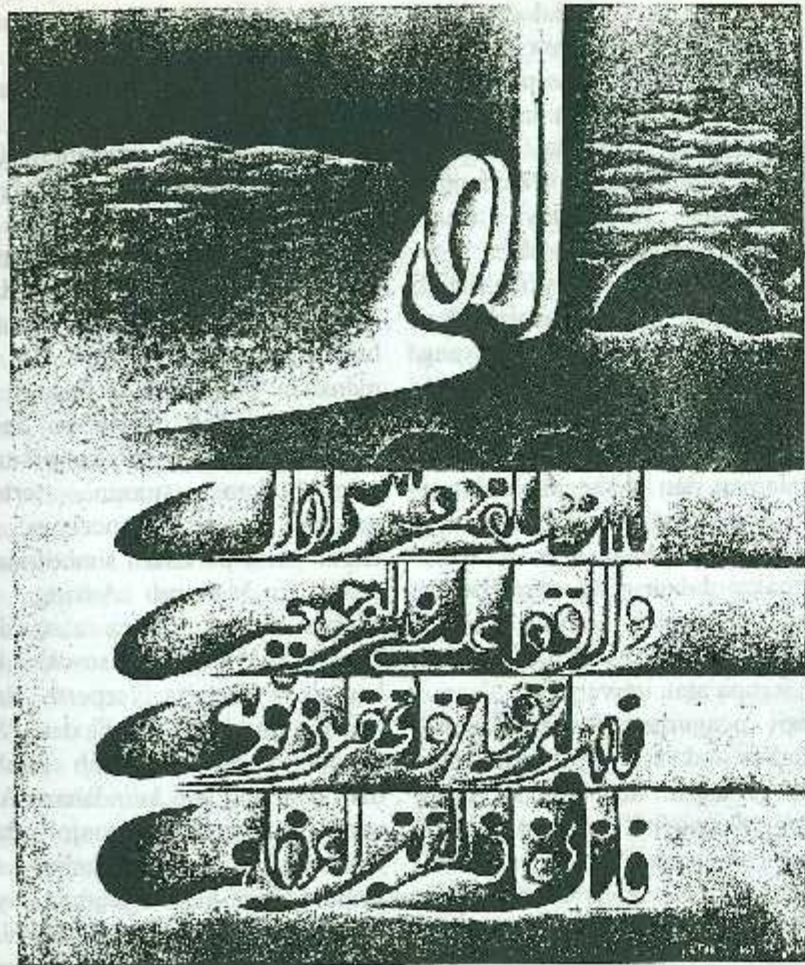
Dari pengertian inilah, Amang berangkat dalam perjalanannya dengan kuas di atas kanvas yang meninggalkan jejak warna dan garis dalam ruangan tanpa batas. Perjalanan ini juga merupakan percakapan dengan dirinya sendiri, mengenai pengalamannya sebagai manusia. Lukisan-lukisan Amang Rahman merupakan monolog dan dialog visual yang panjang dan dalam, diungkapkannya dengan keterampilan dan teknik kuat yang dikembangkannya bertahun-tahun dengan penuh dedikasi, serta tanggungjawab terhadap bakat yang diberkati Tuhan kepadanya.

Dalam percakapan ini Amang Rahman mengungkapkan pikiran,

perasaan, dan pengalaman melalui beberapa simbol yang kuat. Simbol-simbol ini ia peluk selama tiga dasawarsa lebih, sebagai perbendaharaan komunikasi untuk menyampaikan isi hati dan pikirannya, mengenai eksistensi sebagai manusia yang ingin lebih mengenali dirinya, juga merindukan Penciptanya Yang Mahakuasa dan Mahapenyayang.

Yang Amang Rahman angkat sebagai simbol-simbol dalam lukisannya adalah warna, terutama biru, bentuk dan sosok. Ia juga memakai pengulangan bentuk dan menata ruangan di kanvas dengan cara yang teliti dan terampil untuk menimbulkan suasana tertentu, terutama suasana menecikam, serta untuk memperkuat simbol-simbol tersebut. Menurut Amang, biru adalah simbol surga atau dunia rohani, sementara sosok kuda berkepala wanita, seperti dalam "Kebersamaan", "Puisi" dan "Sang Pengantin Tiba", adalah lambang dari kekuatan dan keindahan. Awan yang senantiasa menonjol dalam lukisannya adalah simbol dari kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi manusia, sekaligus perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Pelukis pencandu berat rokok Gudang Garam merah ini mengaku dirinya sebagai *introvert*, tidak hanya melukis monolog visual seperti disebut di atas, tetapi sering juga membuka dialog dengan Tuhan melalui bentuk tulisan Arab populer dengan kaligrafi. Hanya saja, dalam salah satu seni rupa kaum Muslimin berupa tulisan Arab atau *khat* yang



SYAIR AMI NUAS, 100 x 120 cm, 1990

*ngetrend* di kalangan pelukis Indonesia semenjak tahun '70-an,<sup>10</sup> di mata Agus Darmawan T, pelukis Amang Rahman belum termasuk kategori seniman yang benar-benar telah hanyut dan total melibatkan diri di dalamnya. Tidak seperti Syaiful Adnan, AD, Pirous, D, Sirojuddin AR, dan Hendra Buana, Amang Rahman masih dalam batas-batas yang baru ia sebut "tak jarang singgah ke pesona *khat* dan merespon potensi artistik *khat*."<sup>11</sup>

Terlepas dari penilaian tersebut, lukisan-lukisan kaligrafi Amang tetap sesyahdu karya-karya non kaligrafisnya. Suasana haru, mencekam, mitis dan pesan-pesan ilahi dari Al-quran yang sarat makna dan petuah. Salahsatu kaligrafinya dalam judul "Kupanggil Nama-Mu" (yang nadanya meronta-ronta: *ya Tawwab ya Tawwab*), jelas mengungkapkan harapan pelukis sebagai manusia akan pengampunan Tuhan dan pengakuan atas ketidakberdayaannya di hadapan Yang Mahakuasa.

Karya lain seperti "Dia Yang Satu" atau "Membubung" juga merupakan pengakuan akan "kedigdayaan Tuhan dan doa", yang berarti juga dialog dengan Tuhan melalui "dari hati ke hati" yang penuh dengan rahasia dan mitis, karena hanya diketahui oleh mereka berdua: Tuhan dan Amang Rahman sendiri.

Lukisan-lukisan kaligrafi ini, seperti lukisan simbolisnya merupakan "icon", atau satu bentuk tampak yang mencerminkan "sesuatu yang lain", mempunyai arti khas dan lebih dalam, serta

sekaligus mengajak pengamatnya untuk berfikir dan merasakan intinya, perluasan *content* sebuah tanda sehingga seluruh tanda melahirkan *content*-*content* baru.

#### Pelajaran dari Amang Rahman

Sosok amang Rahman adalah pelukis dan juga penyair yang percaya, bakat yang diberikan dan diberkati Tuhan mestinya dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya. Karyanya yang bermakna mitis dan religius merupakan pengungkapan keyakinan ini, sekaligus monolog, dialog dan bisikan kepada manusia lain, untuk mengajak mereka lebih banyak merenungkan makna hidup dan eksistensi.

Dari lukisan-lukisan Amang Rahman yang sarat dengan "dialog mitis", kita telah menemukan makna hidup dan eksistensi itu.

#### Catatan

<sup>1</sup>Katalog *Pameran Lukisan Kaligrafi Islami I (Exhibition of Islamic Calligraphic Paintings)*, 16-24 Februari 1994, Jakarta Hilton Executive Club, Jakarta.

<sup>2</sup>Henry Nurcahyo, "Amang Rahman Jubair". Dalam Katalog *Pameran Tanggal Lukisan Amang Rahman Jubair*, 17-27 Mei 1990, Bentara Budaya, Jakarta.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Di Indonesia, selalu dibedakan antara "kaligrafi murni" dan "lukisan kaligrafi". Istilah pertama dimaksudkan sebagai kaligrafi yang mengikuti grammar klasik yang baku, sedangkan istilah kedua lebih merupakan kaligrafi yang "dilukis-lukis" atau kaligrafi tambahan nilai pada sebuah karya tulis. Kedua model ini, biasanya, selalu berusaha

membebaskan diri dari norma-norma grammar *khat* dan, karena itu pula, banyak yang menyebutnya sebagai "karya pemberontakan (dari ikatan grammar masa lalu)". Lihat D. Sirojuddin AR, "Kaligrafer dan pelukis Pemberontak", *Pelita*, 21 Maret 1991 Dan D. Sirojuddin AR, "Karya-karya Kaligrafi yang memberontak", *Republika*, 21 Maret 1993, Jakarta.

<sup>5</sup>D. Sirojuddin AR, "Menggebrak Tanah Kelahiran", *Panji Masyarakat*, No. 492, 1985, Jakarta.

<sup>6</sup>Katalog *Wajah seni Lukis Islami Indonesia Ke-4* 20-27 Agustus 1997, Mega Pasaraya Lt.7, Jakarta Selatan

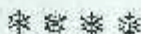
<sup>7</sup>Henry Noreahyo, *Loc.cit*

<sup>8</sup>Kenedi Nurlan, "Perjalanan Spiritualitas Pelukis Amang Rahman Mencari Tuhan", *Kompas*, 14 Juni 1995, Jakarta

<sup>9</sup>Margaret Agusta, "Monolog dan Dialog Mitis: Lukisan Amang Rahman" dalam katalog *Pameran Tunggal Lukisan Amang Rahman Jubair*, 17-27 Mei 1990, Benteng Budaya, Jakarta.

<sup>10</sup>D. Sirojuddin AR, "Potret dan Potensi Pengembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia", dalam buku *25 Tahun MTQ dan 17 Tahun LPTQ*, LPTQ Nasional, 1994, Jakarta

<sup>11</sup>Kenedi Nurlan, *loc. Cit*



Ilham Keroni, *Nun dalam Dimensi* 50 x 40 cm, 1997, cat minyak di atas kanvas